

Ilmu dan Teori-Teori Kebenaran, dan Kontekstualisasinya dengan Pendidikan Islam

Eldawati Koto¹, Muhibb Abdul Wahab²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Jakarta
koto.elda@gmail.com¹

ABSTRACT

In this academic writing, there are three main discussions. The first discussion is about whether knowledge comes solely from reason ('aqliyyah). Next, the second discussion focuses on whether the "truth" of knowledge can be described with correspondence, coherence, practical-pragmatic, performative, consensus, and religion as theories of truth. The final discussion is about the source of knowledge, the process, and methods to obtain knowledge, ways to prove the truth of knowledge, and the levels of truth of knowledge. The level of truth of contextual knowledge in Islamic education comes from the revelation of Allah SWT, namely the Al-Qur'an. This academic writing is created to explore the position of knowledge and truth, as well as the nature and source of knowledge, and truth in the view of Islamic Education Science with the source of the Al-Qur'an.

Keywords: theory of truth, revelation, Islamic education

ABSTRAK

Dalam karya ilmiah ini, terdapat tiga pembahasan utama. Pembahasan pertama berkaitan dengan apakah pengetahuan bersumber pada akal pikiran semata ('aqliyyah). Selanjutnya, pembahasan kedua terfokus pada apakah "kebenaran" pengetahuan dapat digambarkan dengan korespondensi, koherensi, praktis-pragmatis, performatif, konsesus, dan agama sebagai teori kebenaran. Pembahasan terakhir adalah tentang sumber pengetahuan, proses, dan metode untuk memperoleh pengetahuan, cara untuk membuktikan kebenaran pengetahuan, dan tingkat-tingkat kebenaran pengetahuan. Tingkat kebenaran pengetahuan kontekstual pendidikan Islam bersumber dari wahyu Allah Swt, yaitu Al-Qur'an. Karya ilmiah ini dibuat untuk mengeksplorasi kedudukan pengetahuan dan kebenaran, serta hakikat dan sumber pengetahuan, serta kebenaran dalam pandangan Ilmu Pendidikan Islam dengan bersumber Al-Qur'an.

Kata Kunci: teori kebenaran, wahyu, pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Makhluk Allah yang diberi ilmu pengetahuan adalah manusia yang diberi tanggung jawab sebagai khalifah di bumi, untuk mengelola bumi dan isinya. Untuk melaksanakan tugas tersebut maka manusia diberi potensi akal, instrumen yang sangat penting yang membedakan manusia dengan makhluk Allah yang lainnya seperti hewan dan benda-benda lainnya. Akal ('Aqliyyah) digunakan untuk berpikir dalam rangka memenuhi kebutuhannya, mewujudkan keinginan/ide-idenya dan memenuhi hasrat alamiahnya sebagai makhluk Allah yang paling tinggi derajatnya.

Dalam Al-Qur'an surah Al Isra ayat 70 berbunyi:

□ خَلَقْنَا نُفُوسًا مِّمَّنْ كَثِيرٍ عَلَىٰ وَقَضَّائِهِمُ الطَّيِّبَاتِ مِّنْ وَرَزَقْنَهُمُ الْبَحْرَ الْبَرَّ فِي وَحْمَلْنَهُمْ أُمَّةً بَنِي كَرَّمْنَا وَلَقَدْ
٧٠

Artinya: “Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkat mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna.”

Ayat ini mengandung makna yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Allah Swt memberikan kehormatan dan keistimewaan bagi manusia sebagai makhluk paling mulia di antara makhluk-makhluk ciptaan-Nya. Manusia diberikan kekuasaan untuk mengelola bumi dan memanfaatkan sumber daya alam yang ada di dalamnya. Namun, dengan kekuasaan tersebut juga diiringi dengan tanggung jawab besar untuk menjaga kelestarian alam dan memanfaatkannya dengan bijak.

Manusia yang menggunakan dan mengelola akalannya akan menghasilkan pengetahuan dan kemudian pada tahapan tertentu akan menjadi ilmu. Ilmu inilah yang sangat penting dalam kehidupan manusia, ilmu juga mengantarkan manusia memenuhi kebutuhan hidup, meningkatkan kualitas hidupnya dalam rangka mengemban tugas utama manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam kehidupan, manusia memerlukan kebenaran, sebuah *term* yang ditujukan pada suatu yang tepat dan benar, yang diterima oleh pikiran/akal yang sehat, dan sesuai dengan “kehendak dan ketetapan” Tuhan, yang dapat diketahui baik dari wahyu maupun sunatullah.

Mencari kebenaran dengan filsafat ilmu, wahyu, dan hubungannya dengan Pendidikan Islam, dalam tulisan ini bagaimana manusia mencari kebenaran, dan bagaiman hubungan antara filsafat ilmu dengan Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis yaitu studi pustaka, penulis menghimpun data-data dari berbagai sumber, di antaranya buku, jurnal, dan sumber literasi lainnya. Metode deskriptif dengan penelitian kualitatif. Pengumpulan data bersifat nyata apa adanya agar menghasilkan data valid kepada pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebagaimana diketahui hakikat manusia dan sekaligus keunggulan manusia atas makhluk lain, adalah potensi akal. Potensi akal adalah karunia Allah yang diberikan kepada manusia yang akan digunakan untuk meningkatkan derajat kehidupannya, meningkatkan kesejahteraan hidup di dunia, Dengannya manusia bisa berpikir untuk melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah fil ardhi*. Tugas khalifah di muka bumi adalah tugas yang sangat berat untuk dipikul manusia, tapi dengan modal akal, wahyu dari Allah, kemudian melaksanakan sesuai petunjuk Allah, maka manusia akan mencapai kedudukan tertinggi di antara semua makhluk Allah Swt. maka tugas penting bagi manusia adalah berpikir untuk mencari dan mengembangkan ilmu dan mencari kebenaran.

Perintah Allah Swt yang paling awal kepada Nabi Muhammad Saw adalah perintah membaca, yaitu membaca tulisan yang diwahyukan. Menurut Quraish Syihab bahwa *iqra'* berarti sungguh, perintah membaca merupakan sesuatu yang paling berharga yang pernah dan dapat diberikan kepada umat manusia. "Membaca" dalam aneka maknanya adalah syarat pertama dan utama pengembangan ilmu dan teknologi, serta syarat utama membangun peradaban.

Ilmu dikembangkan oleh manusia dengan menggunakan akal. Ilmu berasal dari bahasa Arab: *'alima; ya'lamu; 'ilman*, yang berarti: "mengerti", "memahami benar-benar". (Ahmad Warson Munawwir, 1984: 1036). Dalam bahasa Inggris, disebut *science*; Dalam bahasa Latin, *scientia* (pengetahuan) –*scire* (mengetahui) (Junjun S. Suriasumantri, 1998: 324). Menurut KBBI, Pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu, yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang (pengetahuan) itu.

Harsojo menerangkan bahwa ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disistematiskan dan suatu pendekatan terhadap seluruh dunia empiris, yaitu dunia yang terikat oleh faktor ruang dan waktu, dunia yang pada prinsipnya dapat diamati oleh pancaindra manusia. Lebih lanjut, ilmu didefinisikan sebagai suatu cara menganalisis yang mengizinkan kepada ahli-ahlinya untuk menyatakan suatu proposisi dalam bentuk: "jika... maka".

Amsal Bakhtiar memberikan definisi ilmu adalah sebagian pengetahuan yang mempunyai ciri, tanda, syarat tertentu, yaitu sistematis, rasional, empiris, universal, objektif, dapat diukur, terbuka, dan kumulatif (bersusun timbun).

Menurut Bertrand Russell dan Ludwig Wittgenstein yang mengembangkan ajaran ilmu atomisme logikal, menyatakan bahwa pengetahuan dapat dikatakan ilmiah, jika pengetahuan itu memberikan gambaran yang persis dari kenyataan yang dapat diamati. Hal ini hanya dapat terjadi jika pengetahuan itu secara langsung dapat dikembalikan pada unsur-unsur yang tertangkap dalam pengamatan yang pasti tidak diragukan lagi. Dengan demikian pengetahuan sangat bersifat empiris. Apa yang tidak dapat diamati (secara indrawi) tidak dapat diketahui (Kelik Wardiono, 2003: 90).

Menurut Kaelan, sebagaimana dikutip Natangsa Surbakti (2010: 6-7), segi praktis atau fungsional, yaitu filsafat dalam pengertian sehari-hari, filsafat sebagai proses dan sebagai produk. Filsafat sebagai proses, yaitu proses pembahasan atau pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode-metode filsafat. Jadi berfilsafat adalah proses berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh. Adapun filsafat sebagai produk, yakni sebagai hasil pemikiran atau perenungan secara mendalam, yang berupa jenis pengetahuan, ilmu, konsep dari para filsof terdahulu, teori, sistem atau aliran tertentu, yang semuanya merupakan hasil dari proses berfilsafat dan mempunyai ciri-ciri tertentu.

Ilmu berperan penting sebagai fondasi, pilar, atau basis penopang peradaban umat manusia. Ilmu membuka cakrawala berpikir dan mencerahkan kehidupan manusia dengan memberikan solusi terhadap persoalan hidupnya. Ilmu berperan mencari kebenaran-kebenaran yang ada di alam ini untuk meyakini dan menjadikan sebagai alat untuk meningkatkan kesejahteraan manusia.

Manusia dalam mencari kebenaran dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci dengan demikian suatu hal yang dianggap paling benar adalah sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penunjuk kebenaran mutlak. Sumber kebenaran dalam Islam adalah wahyu.

Perkembangan pemikiran filsafat perbincangan tentang kebenaran sudah dimulai sejak Plato (Plato et al. 2020) yang kemudian diteruskan oleh Aristoteles (Pin-Fat 2005). Plato melalui metode dialog membangun teori pengetahuan yang cukup lengkap sebagai teori pengetahuan yang paling awal. Sejak itulah teori pengetahuan berkembang terus untuk mendapatkan penyempurnaan-penyempurnaan sampai kini. Untuk menentukan apakah suatu pengetahuan memiliki nilai kebenaran atau tidak, sangat tergantung pada cara kita memperolehnya. Apakah melalui akal pikiran atau penginderaan? Sudah berkembang beberapa perspektif yang menghasilkan berbagai jenis teori kebenaran dalam tradisi filsafat.

Ada enam jenis teori kebenaran yang berkembang, yaitu Teori Korespondensi, Teori Koherensi, Teori Pragmatis, Teori Konsensus (*The consensus theory of truth*), dan Agama sebagai Teori Kebenaran (*The religious as theory of truth*).

1. Teori Korespondensi

Teori kebenaran tertua (tradisional). Teori ini eksponen utamanya adalah Bertrand Russell (1872-1970), inti ajarannya tentang kebenaran, adalah bahwa suatu pernyataan itu benar jika makna yang dikandungnya sungguh-sungguh merupakan halnya, dinamakan "paham korespondensi" kebenaran atau keadaan benar berupa kesesuaian (*correspondence*) antara makna yang dimaksudkan oleh suatu pernyataan dengan apa yang sesungguhnya merupakan halnya, atau apa yang merupakan fakta-faktanya. Berdasarkan pada teori pengetahuan Aristoteles, yang menyatakan bahwa segala sesuatu yang kita ketahui dapat ditegakkan pada kenyataan yang diketahui oleh subjek. (Mintaredja, 1982; Atabik, 2016)

Teori korespondensi adalah pandangan bahwa pernyataan adalah benar jika berkorespondensi terhadap fakta atau pernyataan yang ada di alam atau objek yang dituju pernyataan tersebut. Dalam teori ini, kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan tentang sesuatu dengan kenyataan sesuatu itu sendiri. Sebagai contoh, pernyataan bahwa "semua besi bila dipanaskan akan memuai" dianggap benar jika ada bukti empiris yang mendukungnya. Teori korespondensi ini sering dikaitkan dengan teori empiris pengetahuan, yang mengutamakan pengalaman dan pengamatan inderawi sebagai sumber utama pengetahuan manusia.

Teori korespondensi (Padli dan Mustofa, 2021) pendapatnya bahwa suatu proposisi dianggap benar apabila sesuai dengan kenyataan yang ada. Jika sebuah pengetahuan sudah terbukti benar melalui pengamatan atau eksperimen (Fadli, 2021), maka hal tersebut dapat dijadikan aksioma atau postulat, yang merupakan kebenaran umum dan tidak perlu dibuktikan lagi. Contohnya, bahwa matahari terbit dari arah timur adalah sebuah aksioma karena sudah diyakini benar dan tidak perlu dibuktikan lagi. Aksioma atau postulat dapat digunakan sebagai dasar untuk membuktikan kebenaran pernyataan lain dalam disiplin ilmu matematika.

2. Teori Koherensi

Menurut teori koherensi, sesuatu pernyataan seseorang dapat dianggap benar hanya jika tidak bertentangan dengan pernyataan sebelumnya yang sudah terbukti benar. Teori ini mengharuskan adanya konsistensi atau ketiadaan pertentangan antara suatu pernyataan dengan aksioma atau postulat. Teori ini berpendapat bahwa kebenaran ialah kesesuaian antara suatu pernyataan dengan pernyataan-pernyataan lainnya yang sudah lebih dahulu diketahui, diterima, dan diakui sebagai benar. Suatu proposisi benar jika proposisi itu berhubungan (koheren) dengan proposisi-proposisi lain yang benar atau pernyataan tersebut bersifat koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar (Jujun S. Suriasumantri, hlm. 55). Dengan demikian suatu putusan dianggap benar apabila mendapat penyaksian (pembenaran) oleh putusan-putusan lainnya yang terdahulu yang sudah diketahui, diterima, dan diakui kebenarannya. Karena sifatnya demikian, teori ini mengenal tingkat-tingkat kebenaran. Di sini derajat koherensi merupakan ukuran bagi derajat kebenaran (Jujun S. Suriasumantri, hlm. 55) Misal, Semua manusia membutuhkan air, Ahmad adalah seorang manusia, Jadi, Ahmad membutuhkan air.

Bakhtiar sebagai mana dikutip dari Aholiab Watholi, memberikan standarisasi kepastian kebenaran dengan sekurang-kurangnya memiliki empat pengertian, di mana satu keyakinan tidak dapat diragukan kebenarannya sehingga disebut pengetahuan. Pertama, pengertian yang bersifat psikologis. Kedua, pengertian yang bersifat logis. Ketiga, menyamakan kepastian dengan keyakinan yang tidak dapat dikoreksi. Keempat, pengertian akan kepastian yang digunakan dalam pembicaraan umum, di mana hal itu diartikan sebagai kepastian yang didasarkan pada nalar yang tidak dapat diragukan lagi. (Amsal Bakhtiar, hal. 116)

Pada teori korespondensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada hubungannya dengan fakta yang ada, sedangkan pada teori koherensi, kebenaran suatu pernyataan tergantung pada konsistensinya dengan postulat yang sudah ada sebelumnya. Sebagai contoh, jika seseorang mengatakan bahwa ada seekor ikan hiu yang masih hidup di dalam kolam alun-alun kota, menurut teori korespondensi, kebenaran pernyataan tersebut tergantung pada fakta apakah ikan hiu memang ada di kolam tersebut atau tidak. Namun, menurut teori koherensi, kita bisa menyimpulkan bahwa pernyataan tersebut tidak benar karena bertentangan dengan postulat bahwa ikan hiu adalah jenis ikan air asin dan tidak mungkin hidup di air tawar kolam alun-alun kota.

3. Teori Pragmatis

Pramagisme berasal dari bahasa Yunani *pragmai*, artinya yang dikerjakan, yang dilakukan, perbuatan, tindakan. Teori kebenaran pragmatis adalah teori yang berpandangan bahwa arti dari ide dibatasi oleh referensi pada konsekuensi ilmiah, personal, atau sosial. Benar tidaknya suatu dalil atau teori tergantung kepada berfaedah tidaknya dalil atau teori tersebut bagi manusia untuk kehidupannya. Kebenaran suatu pernyataan harus bersifat fungsional dalam kehidupan praktis

(Akhyar Yusuf Lubis, Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hlm. 51).

Teori pragmatis memiliki dasar kebenaran yang berbeda dengan dua teori sebelumnya. Sementara teori korespondensi dan koherensi menempatkan dasar kebenaran pada fakta objektif dan konsistensi logis, teori pragmatis menganggap kebenaran sebuah pernyataan terletak pada manfaat praktisnya dalam memecahkan masalah kehidupan. Teori ini tidak hanya berlaku dalam dunia empiris, namun juga dapat diterapkan pada objek pengetahuan metafisik. Teori pragmatis muncul sebagai kritik terhadap pandangan kaum positivis yang menyatakan bahwa pernyataan metafisik tidak memiliki makna karena tidak didasarkan pada fakta empiris. Kaum pragmatis menganggap bahwa pernyataan metafisik dapat dianggap benar jika memiliki manfaat praktis dalam kehidupan. Sebagai contoh, pernyataan "Neraka ada bagi manusia yang berperilaku jahat" meskipun tidak memiliki bukti empiris yang bisa dipertanggungjawabkan, namun bisa dianggap benar jika memiliki manfaat dalam menurunkan angka kejahatan. Charles Pierce, seorang tokoh pragmatisme, menjelaskan bahwa kriteria dasar kebenaran dalam pragmatisme dapat dijelaskan dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Karena berbagai sudut pandang ini memiliki hasil yang berbeda-beda, maka standar kebenaran juga akan berbeda-beda. Kebenaran menurut seseorang tidak selalu benar menurut orang lain, karena apa yang memuaskan bagi seseorang tidak selalu memuaskan bagi orang lain. Namun, kritik terhadap teori pragmatisme adalah bahwa variasi pandangan ini dapat membuatnya rentan terhadap relativisme.

Contoh teori kebenaran pragmatis dalam lingkungan hidup masyarakat yaitu seseorang yang mengemukakan ide untuk menciptakan suatu alat komunikasi untuk berbicara dalam jarak jauh, kemudian ide tersebut direalisasikan hingga tercipta alat komunikasi berupa *handphone* yang dapat digunakan oleh manusia untuk mempermudah komunikasi jika ada sesuatu yang penting untuk dibicarakan tanpa bersusah payah untuk saling bertemu jika dalam jarak jauh dan dalam keadaan yang sibuk. Maka alat komunikasi yang berupa *handphone* dianggap benar, karena alat tersebut adalah fungsional dan mempunyai kegunaan untuk masyarakat.

4. Teori Performatif

Teori kebenaran performatif adalah hasil dari konsep J.L. Austin yang membedakan antara ujaran konstatif dan ujaran performatif. Austin, seorang tokoh filsafat analitik bahasa dari Inggris, menyatakan bahwa pengujian kebenaran yang berbasis pada fakta, seperti yang terdapat dalam teori korespondensi, hanya dapat diterapkan pada ujaran konstatif. Ucapan konstatif mengandung pernyataan yang bisa dianggap konstan, sehingga ia dapat diuji kebenarannya. Ada beberapa hal yang sulit dibuktikan kebenarannya karena adanya keterbatasan dalam masyarakat untuk mengakses fakta yang terjadi. Selain itu, suatu ujaran juga dapat sulit dibuktikan kebenarannya jika berhubungan dengan kondisi atau aktivitas mental seseorang. Sebagai contoh, ketika seseorang berjanji untuk tidak melakukan kesalahan yang sama di masa depan, tidak dapat dibuktikan apakah ia benar-benar berjanji dengan

tulus atau tidak karena kesungguhan dalam janji merupakan aktivitas mental yang sulit untuk diverifikasi.

5. Teori Konsensus (*The Consensus Theory of Truth*)

Teori kebenaran consensus pada awalnya digagas oleh Thomas Kuhn, seorang ahli sejarah. Penulis buku *The Structure of Scientific Revolutions* ini menyatakan bahwa ilmu pengetahuan berkembang melalui beberapa tahapan. Pertama, ilmu pengetahuan berada pada posisi sebagai normal *science* ketika ia diterima oleh masyarakat berdasarkan konsepsi kebenaran ilmiah (A. Susanto, *Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 87). Pada perkembangannya, akan muncul beberapa anomali yang membuat konsepsi kebenaran tersebut dipertanyakan keabsahannya. Selanjutnya, akan terjadi revolusi ilmu pengetahuan yang juga menyebabkan pergeseran paradigma (*shifting paradigm*) dalam masyarakat ilmiah. Singkat kata, perkembangan ilmu pengetahuan ditandai dengan adanya pergeseran paradigma lama yang digantikan oleh paradigma baru. Pergeseran tersebut ditentukan oleh penerimaan masyarakat (*social acceptance*) terhadap sebuah paradigma dan konsepsi.

6. Agama sebagai Teori Kebenaran (*The Religious as Theory of Truth*)

Pada hakikatnya, manusia hidup di dunia ini adalah sebagai makhluk yang suka mencari kebenaran. Salah satu cara untuk menemukan suatu kebenaran adalah agama. Agama dengan karakteristiknya sendiri memberikan jawaban atas segala persoalan asasi yang dipertanyakan manusia; baik tentang alam, manusia, maupun tentang Tuhan. Dalam mendapatkan kebenaran menurut teori agama adalah wahyu yang bersumber dari Tuhan. Manusia dalam mencari dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci. Dengan demikian, sesuatu hal dianggap benar apabila sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penentu kebenaran mutlak.

Manusia dalam mencari kebenaran dan menentukan kebenaran sesuatu dalam agama dengan cara mempertanyakan atau mencari jawaban berbagai masalah kepada kitab suci dengan demikian suatu hal yang dianggap paling benar adalah sesuai dengan ajaran agama atau wahyu sebagai penunjuk kebenaran mutlak.

Sumber kebenaran dalam Islam adalah Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah wahyu Allah, Ilmu Pengetahuan Islam menempatkan wahyu Allah di tempat tertinggi, bahkan rasio berada di bawahnya. Wahyu merupakan sumber dari segala sumber sehingga ia ditempatkan pada posisi tertinggi. Kebenaran mutlak wahyu Tuhan merupakan status abadi dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan (Rendra K, *Metodologi Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal: 166). Hal ini memberikan konsekuensi bahwa menurut pandangan Islam indera dan akal harus tunduk kepada petunjuk wahyu. Islam memandang bahwa kecerdasan manusia tidak sebanding dengan petunjuk wahyu yang berasal dari sisi Tuhan, karena wahyu adalah kalam Allah yang diturunkan kepada para rasul untuk mengajak manusia meyakini kebenaran ajaran-Nya. Akan tetapi dalam hal ini Islam tidak berarti meremehkan

atau tidak menghormati keberadaan pikiran manusia sebagai karunia dari Allah Swt. Manusia juga diberi hikmah kepada manusia tertentu. Terdapat hubungan sifat dalam pandangan yang harus kita terima kenyataannya meskipun masih banyak sekali kontroversi yang rumit:

- a. Wahyu Tuhan dapat diterima jika akal menunjukkan pada keyakinan yang benar.
- b. Wahyu Tuhan merupakan pembicaraan eksternal dengan nabi dalam makna sehingga masuk dalam perasaan dan pendengaran pembaca sebelum mereka percaya dan mengimani.
- c. Wahyu adalah petunjuk dan arahan yang benar menurut Tuhan tentang alam dan manusia, manusia dengan akalnya pun berusaha mencari petunjuk tersebut.

Dalam Filsafat Islam menempatkan wahyu sebagai tempat tertinggi sekaligus arah tujuan berpikir filsafat. Menurut Ibnu Maskawaih dalam Khudori, bahwa melalui wahyu Nabi mencapai kebenaran puncak sedangkan filosof Barat mencapai kebenaran puncaknya melalui berpikir, bernalar, dan merenung (Khudori Sholeh, Integrasi Agama, hal: 67-68). Para filosof muslim menempatkan wahyu sebagai sumber filsafat Islam dan dalil yang logis, lebih-lebih dalam kajian metafisika yang tidak dapat dijangkau oleh pengetahuan inderawi.

Hal-hal metafisika para filosof muslim bertumpu kepada Al-Qur'an, maka demikian halnya dengan hal-hal fisik seperti manusia dan alam maka mereka pun berpedoman kepada Al-Qur'an. Menurut al-Farabi, wahyu yang disampaikan Allah kepada Nabi bersumber pada intelek aktif yaitu Allah. Seorang filosof dapat mampu mencapai intelek perolehan (*al-'aql al-mustafid*) melalui proses intelektual dan latihan sungguh-sungguh. Pengetahuan hasil dari bernalar mereka dapatkan dari pertemuannya dengan intelek aktif, yang sama-sama menjadi sumber wahyu kenabian. Filosof melibatkan akal dan peran otak untuk memperoleh suatu kebenaran relatif. Sedangkan Nabi tidak hanya melibatkan intelek saja melainkan juga daya-daya kognitif lainnya. Proses penerimaan wahyu yang terjadi antara malaikat dan Nabi merupakan suatu pengalaman spiritual yang melebihi proses berpikir filosof. Nabi menerima wahyu tanpa tabir, terjadi 'komunikasi' secara langsung antara keduanya. Dalam proses turunnya wahyu Jibril menyentuh langsung pikiran Nabi dan ini tidak dapat dilakukan manusia biasa yang masih menggunakan suara atau isyarat dalam menyampaikan pesan. Selanjutnya, Nabi tidak melalui pelatihan-pelatihan khusus yang melibatkan indera internal atau eksternal untuk mempersiapkan penerimaan wahyu. Sedangkan filosof, harus menjalani latihan-latihan intelektual dan moral sebelum mencapai titik puncak 'kesempurnaan', hal ini untuk mensucikan jiwa raga demi mencapai intelek perolehan (*al-'aql al-mustafid*) untuk dapat sampai pada intelek aktif. Demikian sakral proses penerimaan wahyu sebagai petunjuk dan sumber berfilsafat dalam Islam.

Untuk mempertemukan kebenaran wahyu, kini telah banyak kajian dan penelitian tentang alam semesta dan manusia yang mana hasil penelitian tersebut sesuai dengan petunjuk-petunjuk baik yang tersirat maupun yang tidak tersirat dalam Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan mendasar dalam filsafat Islam, tentang

adanya gunung misalnya, telah tercantum di dalam Al-Qur'an bahwa ia berfungsi sebagai penyeimbang bumi, selain sebagai pasak yang ditancapkan ke dalam perut bumi. Hal-hal demikian baru ditemukan oleh peneliti pada akhir-akhir zaman ini.

Al-Farabi sebagai filosof intuisi, menyatakan bahwa kebenaran intuisi lebih unggul dari pada yang diperoleh indera dan rasio. Kebenaran yang ditangkap oleh indera masih sangat rentan salah. Sebagai contoh kecil, pandangan mata terhadap fatamorgana, yang semakin didekati semakin jauh. Sebagaimana yang diungkapkan Ibnu Maskawaih, bahwa khathaul hawas meliputi kesalahan dalam jarak jauh, kesalahan dalam jarak dekat, kesalahan dalam mendengar, dan sebagainya (Khudori Shaleh, hal: 49).

Al-Qur'an sebagai wahyu Allah mengajak dan mengajarkan kepada seluruh umat manusia untuk berpikir, dengan menggunakan akal sesuai fungsinya guna memperoleh pengetahuan yang hakiki. Selanjutnya itu manusia berkewajiban mencari ilmu pengetahuan sebagai modal hidup dan kehidupannya. Jadi kapanpun seorang muslim menggunakan akalnya (*berijtihad*) untuk mencari dan berdiskusi tentang suatu hal, maka akan membawa peningkatan kemajuan dan nilai kebaikan seperti ibadah kepada Allah Swt. Nilai ilmu dalam Islam adalah ilmu yang bisa mengangkat derajat manusia dihadapan Allah Swt.

Kebebasan berpikir, berperasaan, dan bertindak, yang telah diberikan Allah Swt kepada manusia, harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya dihadapan Allah Swt. Dia menciptakan manusia dengan dilengkapi bekal dan sarana hidup dalam kehidupannya. Yaitu kesadaran, sebagai alat untuk menanggulangi segala kebutuhan hidupnya yang bersifat materi dan rohani.

Manusia mempunyai kapasitas dan kemampuan untuk mengevaluasi sesuatu keputusan dalam bertindak berdasarkan ilmu yang diperolehnya dari hasil penggunaan akal pikiran, perasaan, dan kesadarannya. Maka dari itu, ilmu mempunyai fungsi sebagai berikut.

1. Mengetahui kebenaran.
2. Menjelaskan ajaran atau aqidah Islam.
3. Menanggulangi alam untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.
4. Meningkatkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Hubungan Filsafat Ilmu dengan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam konsep berpikir tentang pendidikan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama Islam tentang hakikat kemampuan manusia. Filsafat Pendidikan Islam mempunyai pengertian secara khusus yang ada hubungannya dengan kedudukan Filsafat Pendidikan Islam, yang merupakan alat atau sarana untuk memahami dan menyelesaikan permasalahan Pendidikan Islam dengan mendasarkan atas keterkaitan hubungan.

Hubungan Filsafat Ilmu dengan Pendidikan Islam sangat kuat, karena filsafat mempelajari fenomena kehidupan dan pemikiran manusia secara kritis sementara Pendidikan Islam didasarkan pada Al-Qur'an dan dalam konteks agama Islam. Beberapa cabang filsafat ilmu yang berkaitan dengan Islam meliputi:

1. Filsafat Pendidikan Islam merupakan ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan dengan fokus pada tujuan, latar belakang, cara hasil dan hakikat pendidikan, metode yang digunakan dalam filsafat Pendidikan Islam meliputi analisis kritis struktur dan manfaat pendidikan.
2. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi: Filsafat Pendidikan Islam membahas konsep dalam ruang lingkup ontologi (kebijaksanaan manusia), epistemologi (pengetahuan tentang kehidupan), dan aksiologi (cara berinteraksi dengan kehidupan).
3. Fungsi Filsafat Pendidikan Islam: Filsafat Pendidikan Islam berfungsi sebagai pegangan pembelajaran untuk generasi yang berkepribadian, mengembangkan usaha pendidikan, dan melakukan pembenaran.
4. Metode Filsafat Pendidikan Islam: Beberapa metode dalam filsafat pendidikan Islam meliputi penelitian kritis struktur dan manfaat pendidikan, serta mengkaji konsep akhlak mulia dalam pendidikan.

Dalam konteks pendidikan, filsafat ilmu membantu mengembangkan pemahaman tentang dasar ajaran agama dan mendorong pengembangan nilai-nilai dalam ruang lingkup agama. Dalam konteks pendidikan jasmani, Ilmu Pendidikan Islam mempunyai peran penting dalam mengembangkan kesehatan jasmani serta mental. Pendidikan Islam juga menjadi alat untuk mengatasi kesenjangan dan mengembangkan sikap manusia dalam menghadapi tantangan dalam hidup.

Selain itu, filsafat Pendidikan Islam juga memengaruhi pengembangan Kurikulum Pendidikan Dasar Islam, yang menjadi basis untuk pendidikan dasar Islam. Dalam kurikulum ini, materi pokok Pendidikan Dasar Islam dipilih dan dikembangkan sesuai dengan landasan dan prinsip penyusunan kurikulum.

Jadi hubungan antara filsafat Ilmu dan Pendidikan Islam sangat erat karena kedua disiplin ilmu ini saling keterkaitan, saling menguatkan sehingga dalam mengelola pendidikan Islam menghasilkan produk-produk pendidikan Islam lebih meningkatkan derajat manusia dihadapan Allah Swt. Sekolah-sekolah yang menerapkan konsep Pendidikan Islam, perlu mempunyai kekhasan dalam model pembelajaran yang dikembangkan. Pembelajaran berbasis sumber ajaran Islam sebagai sebuah kebenaran yang harus diyakini dan diamalkan dalam proses pembelajaran, sesuai dengan mata pelajaran dan harus diintegrasikan dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan dihubungkan dengan kehidupan nyata yang disebutnya dengan pembelajaran bermakna.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk Allah Swt yang diberi kemuliaan, karena diberi tugas yang berat sebagai khalifah di muka bumi. Manusia mempunyai sifat ingin tahu yang sangat tinggi, manusia diberi akal untuk berpikir tentang alam, kehidupan, meningkatkan kesejahteraan, membangun alam, dan membina hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan makhluk lain. Allah membekali manusia dengan wahyu yang disampaikan kepada para Rasul-Nya, manusia menyakini wahyu dari Allah sebagai petunjuk, pedoman dalam kehidupan ini.

Filsafat ilmu membantu manusia untuk memahami kebenaran ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga lebih yakin dalam mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan Islam mengambil sumber kebenaran dalam Al-Qur'an. Inilah yang menjadi sumber ilmu, materi kurikulum, metode pembelajaran yang diterapkan disekolah sekolah Islam tidak keluar dan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Susanto. (2011). Filsafat Ilmu: Suatu Kajian dalam Dimensi Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. Bumi Aksara.
- Ahmad, Warson Munawwir. (1984). Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia, Ponpes Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.
- Bakhtiar, Amsal. (2012). Filsafat Ilmu. Edisi Revisi. Raja Grafindo Persada.
- Evans, AN., & Rooney, BJ. (2008). Metode dalam Penelitian Psikologi. Sage Publications, Inc.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2014). Filsafat Ilmu; Klasik Hingga Kontemporer. Rajawali Pers.
- Mintaredja, AH. (1982). Makna dan Fungsi Kesadaran dalam Sistem Epistemologi Indonesia. Universitas Gadjah Mada.
- Ms, Padli., Mustofa Ml. (2021). Kebenaran dalam Perspektif Filsafat serta Aktualisasinya dalam Men-Screening Berita. *J Filsafat Indonesia*, 4(1), 78. doi:10.23887/jfi.v4i1.31892.
- Shaleh, Khudori. (2010). Integrasi Agama dan Filsafat; Pemikiran Epistimologi al-Farabi. UIN MALIKI Press.
- Sholikhah, Mar'atus. (2020). Hubungan antara Filsafat dengan Pendidikan. *Tabyin Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://e-journal.stai-iu.ac.id/index.php/tabyin/article/view/89>
- Suriasumantri, Jujun S. (2000). Filsafat Ilmu; Sebuah Pengantar Populer. Cetakan ketiga belas. Pustaka Sinar Harapan.
- Wardiono, Kelik. (2003). Sosiologi Hukum: Sebuah Perspektif Alternatif dalam Membaca Hukum. *Jurnal Ilmu Hukum Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 6(1).